

“ENGKAULAH IMAM SELAMA-LAMANYA MENURUT MELKISEDEK” (KRISTOLOGI IMAM AGUNG SURAT IBRANI)

Iswadi Prayidno

Institut Teologi Yohanes Maria Vianey
infoiswadibaru@yahoo.com

Abstract

Letter to the Hebrews is one of the most difficult and, at the same time, intriguing writings in the New Testament. Its author is responding to a particular crisis of the christian community. His theology is based on the basic christian teachings but then is developed as a response to the congregation's need. One of his original ideas is the high priestly of Christ. It is significant because Jesus did not come from the line of the High Priests of Israel. This paper intends to understand why the author of Hebrews presents Jesus Christ as a High Priest according to Melchizedek and to see the significance of this Christology in responding to the current crisis.

Keywords: Christ, Melchizedek, High Priest

Yesus bukan berasal dari golongan imam (Lewi), melainkan dari garis keturunan Yehuda (bdk. Mat 1:3). Selama hidup-Nya di dunia, Ia pergi ke berbagai tempat, mengajar, menyembuhkan orang sakit, melakukan banyak mukjizat, tetapi tidak pernah menyebut diri imam atau menjalankan tugas imam. Menjelang akhir hidup-Nya, Ia malah harus berhadapan dengan Imam Besar dalam sidang yang akan menyerahkan-Nya kepada Pilatus untuk dihukum mati (bdk. Mat 26:57-68). Menariknya, penulis Surat Ibrani menyebut secara eksplisit bahwa Ia adalah Imam Agung menurut aturan Melkisedek (5:6.10; 6:20; bdk. bab 7). Jika demikian, apa yang hendak disampaikan?

1. “ENGKAU ADALAH IMAM”

Perjanjian Baru menjadi saksi adanya beragam kristologi dan sekaligus perkembangannya.¹ Kristologi Surat Ibrani adalah contoh sempurna dari perkembangan teologis itu. Penulis tidak menyampaikan ajaran yang sepenuhnya baru. Ajaran dasar seperti pre-eksistensi Putera Allah, kemanusiaan dan kematian Yesus yang menyelamatkan, dan kemuliaan-Nya, itu masih disampaikannya. Akan tetapi, situasi aktual menuntut sebuah kristologi yang lebih berkembang, yang berakar pada kerigma awali dan yang dikembangkan untuk menjawab kesulitan yang dihadapi jemaat.² Dalam konteks inilah dia mengembangkan suatu kristologi Imam Agung.

Banyak sebutan dipakai untuk menggambarkan imamat Kristus. “Imam

¹ Thomas P. Rausch, *Who is Jesus? An Introduction to Christology* (Collegeville: Liturgical Press, 2003), 125.

² Cf. Barnabas Lindars, *The Theology of the Letter to the Hebrews* (Cambridge: Cambridge University Press, 1991), 28.

besar” (ἀρχιερέως) adalah salah satu sebutan paling umum untuk Yesus (2:17; 3:1; 4:14-15; 5:5.10; 6:20; 7:26; 8:1; 9:11). Istilah ἀρχιερέως mengacu pada imam besar secara umum (5:1; 8:3; 9:25; 13:11), tetapi beberapa hal juga berlaku untuk Yesus. Dalam 10:21, Yesus adalah ἱερέα μέγαν, “imam besar,” sedangkan dalam 4:14, dia adalah ἀρχιερέα μέγαν, “imam besar yang agung,” yang telah melintasi surga. Istilah sederhana ἱερέως, “imam,” diambil dari Mzm. 109:4 LXX, juga ditujukan untuk dia (Ibr 5:6; 7:17.21). Dibandingkan dengan Yesus, Melkisedek bukanlah seorang imam besar, tetapi hanya seorang imam (7:1.3).³ Semua sebutan ini menunjukkan betapa pentingnya imamat Kristus di Surat Ibrani.

Dalam PL, *imamat adalah jabatan kepengantaraan*.⁴ Imam berada di tengah antara Allah dan umat manusia, antara yang ilahi dan yang insani.⁵ Sebenarnya PL menganggap Musa sebagai “pengantara” *par excellence*, sebab melalui dia Allah memberikan Taurat kepada umat-Nya.⁶ Meskipun demikian, penulis PB melihat peran kepengantaraan Musa ini hanya *prefigurasi dari Kristus* (cf. 1 Tim. 2:5).⁷

³ Brian C. Small, *The Characterization of Jesus in the Book of Hebrews* (Leiden: Brill, 2014), 183. Albert Vanhoye, *The Letter to the Hebrews: A Commentary*, terj. Leo Arnold (New York: Paulist Press, 2015), 2, melihat bahwa sebutan Kristus sebagai “imam” atau “imam agung” adalah sesuatu yang baru sepenuhnya. Karena pernyataan semacam itu tidak ditemukan di tempat lain di PB, Vanhoye berpendapat bahwa Surat Ibrani menampilkan sebuah *risalah Kristologi* yang unik di PB.

⁴ Roland de Vaux, *Instituciones del Antiguo Testamento* (Barcelona: Herder, 1976), 462. Dalam literatur Yunani, istilah μεσίτης merujuk pada “penengah” antara dua pihak. Namun, dalam Yudaisme-helenistik, istilah itu kadang digunakan secara figuratif untuk “pengantara” khususnya antara Allah dan manusia. Lih. D. Sänger, “μεσίτης,” *DENT* 2:233; Craig R. Koester, *Hebrews: A New Translation with Introduction and Commentary*, AB 36 (New York: Doubleday, 2001), 378-379.

Penulis Surat Ibrani memang mengakui juga bahwa Yesus itu μεσίτης, “pengantara” (8:6; 9:15; 12:24), tetapi dia mengembangkannya: *Yesus adalah pengantara dalam peran-Nya yang unik sebagai imam dan sekaligus kurban*. Demikianlah, imamat Yesus Kristus berkaitan dengan peran-Nya sebagai “pengantara dari suatu perjanjian yang baru” (Ibr. 9:15).

2. “MENURUT MELKISEDEK”

Dalam Ibr 5:5-6, penulis mengkombinasikan kutipan dari Mzm 2:7 dan Mzm 110:4 [109:4 LXX] dan mengatakan:

“Kristus tidak memuliakan diri-Nya sendiri dengan menjadi Imam Besar, tetapi dimuliakan oleh Dia yang berfirman kepada-Nya: ‘Anak-Ku Engkau! Engkau telah Kuperanakan pada hari ini,’ sebagaimana firman-Nya dalam suatu nas lain: ‘Engkau adalah Imam untuk selama-lamanya menurut peraturan Melkisedek’.”

Kristus menjadi pokok keselamatan abadi bagi semua orang yang taat kepada-

⁵ Menurut W. Dommershausen, “מְשִׁיחַ”, *TDOT* 7:66-70, ada empat fungsi imamat PL. Pertama, ketika belum ada imamat secara eksplisit, kepala keluarga atau kepala suku menjalankan tugas peribadatan. Ketika mulai ada tempat ibadah, sekelompok orang tertentu ditunjuk sebagai “penjaga” tempat ibadah (Cf. Bil 1:53; 3:28.32). Kedua, imam sebagai pengantara resmi atas nubuat ilahi (cf. Hak 18:5; 1 Sam 23:2; 30:7f). Ketiga, setelah jaman kerajaan, para imam berperan sebagai pengajar (cf. Hos 4:4ff; 8:12; Yer 18:18; Yeh 7:26). Keempat, pada zaman kerajaan pula, pelayanan peribadatan imam mengambil bentuk yang konkret. Semua tindakan sakral, yang dibawa ke hadirat Allah, dikhususkan untuk imam (cf. 2 Taw 26:18).

⁶ Sänger, *DENT* 2:233.

⁷ Benedict XVI, “Moses: Mediator of Salvation for Israel,” dlm. *General Audience Address* 1 Juni 2011.

Nya dan dipanggil menjadi “Imam Besar oleh Allah, menurut peraturan Melkisedek” (5:10). Penulis sekali lagi menegaskan bahwa Kristus adalah perintis bagi kita, ketika Ia, “menurut peraturan Melkisedek, menjadi Imam Besar sampai selamanya” (6:20). Yang menarik dari kutipan-kutipan ini adalah munculnya nama Melkisedek. Siapakah tokoh ini dan apa peran pentingnya? Untuk menjawab ini, kita perlu melihat ke belakang, ke dunia PL.

Kisah Melkisedek muncul pertama kali di Kej. 14. Dia disebutkan lagi di Mzm. 110:4. Fitzmyer mencatat bahwa Kej. 14 tidak berasal dari tradisi J, E, P. Lebih lagi, ayat 18-20 dari Kej. 14 nampaknya ditambahkan kemudian dalam kisah pertemuan Abram dengan Raja Sodom. Ini menunjukkan bahwa ayat-ayat ini mandiri, dan sekaligus menunjukkan bahwa Melkisedek hanya muncul sangat sekilas dalam kisah Kej. 14.⁸ Disebutkan di sana bahwa Melkisedek adalah “Raja Salem” (Kej. 14:18). Kemungkinan, Salem adalah nama kuno untuk Yerusalem (bdk. Mzm 76:2: “Di Salem sudah ada pondok-Nya, dan kediaman-Nya di Sion”). Jika demikian, maka Melkisedek adalah seorang raja Salem/Yerusalem pra-Israel.⁹

Kej. 14:18 juga menyebutnya seorang כֹּהֵן לֵאלֹהֵי עֵלְיֹן (*kohen le'el 'elyōn*), “seorang imam Allah Yang Mahatinggi.” Kata לֵאלֹהֵי עֵלְיֹן (*el 'elyōn*) bisa jadi adalah nama dewa Kanaan yang diabdikan oleh Melkisedek, sebab *El* memang nama populer untuk dewa Kanaan milenium kedua SM. Ketika

ayat-ayat ini diambil-alih oleh redaktur Yahudi, *El Elyon* menjadi sebutan untuk YHWH (bdk. Kej. 14:22).¹⁰ Seperti akan dilihat di bawah, sebutan bahwa Melkisedek adalah “seorang imam” dan “seorang imam Allah Mahatinggi”- padahal tidak ada rekam jejak dan tidak ada silsilahnya - telah menimbulkan *spekulasi* di antara orang Yahudi. Nampaknya para raja Yebus di Sion kala itu memang sekaligus menyandang status sebagai imam.¹¹ Berkat yang diucapkan Melkisedek kepada Abram adalah berkat dalam kapasitasnya sebagai “imam Allah Yang Mahatinggi.”

Melkisedek muncul lagi dalam Mzm 110:4. Ini Mazmur kerajaan. Latar belakangnya kemungkinan adalah upacara pemahkotaan raja keturunan Daud. Pada ayat ini, raja ditetapkan sebagai seorang imam. Karena di Yerusalem peran seorang raja meliputi pula peran imami sebagai pemimpin peribadatan,¹² demikianlah Mazmur ini pun menunjukkan bahwa pada Melkisedek, imamat dan raja itu menjadi satu.¹³ Keterangan “untuk selamanya” nampaknya menjadi klausa paling penting.¹⁴

Penulis Surat Ibrani mengembangkan ide tentang Melkisedek. Yang mengejutkan adalah bahwa dia memberikan informasi yang melampaui kisah Melkisedek di kitab Kejadian dan Mazmur. Dalam bab 7 penulis merujuk pada Kej. 14. Dia meneruskan tradisi bahwa Melkisedek adalah “raja Salem dan imam Allah Yang Mahatinggi”

⁸ Joseph A. Fitzmyer, “Melchizedek in the MT, LXX, and the NT,” in *Biblica* 81 (2000): 64.

⁹ Fitzmyer, “Melchizedek in the MT, LXX, and the NT,” 65.

¹⁰ *Ibid.*, 66.

¹¹ Bdk. John S. Kselman dan Michael L. Barré, “Psalms,” dlm. Raymond E. Brown, dkk. (ed.), *NJBC* (London: Burns and Oates, 2007), 546.

¹² Walter Brueggemann dan William H. Bellinger, Jr, *Psams* (Cambridge: Cambridge University Press, 2014), 480.

¹³ Allen P. Ross, *A Commentary on the Psalms*, Vol. 3 (90-150) (Grand Rapids: Kregel, 2016), 353.

¹⁴ Derek Kidner, *Psalms 73-150: A Commentary* (Illinois: InterVarsity Press, 1973), 395.

(7:1). Dia mengisahkan pula bahwa Melkisedek memberkati Abraham dan menerima sepersepuluh dari rampasan perang (Ibr. 7:2). Karena Melkisedek menerima persepuluhan dan memberkati Abraham, “Camkanlah betapa besarnya orang itu” (7:4). Ditegaskan pula bahwa “dengan perantaraan Abraham dipungut juga persepuluhan dari Lewi” (7:9).

Yang cukup krusial adalah gambaran Melkisedek dalam Ibr 7:3, sebuah penjelasan yang tidak ditemukan di dalam PL.¹⁵ Dikatakan bahwa, ia ἀπάτωρ ἀμήτωρ ἀγενεαλόγητος (*apator, ameter, agenealogetos*), “tidak berbapa, tidak beribu, tidak bersilsilah.” Lebih lanjut, “harinya tidak berawal dan hidupnya tidak berkesudahan, dan karena ia dijadikan sama dengan Anak Allah, ia tetap menjadi imam sampai selama-lamanya.” Dari ayat itu orang membayangkan bahwa Melkisedek bukanlah melulu figur duniawi. Dia tampak abadi dan menjadi imam selamanya dengan status setengah-ilahi. Gagasan keabadian Melkisedek ini muncul lagi di Ibr. 7:8 yang mengatakan bahwa “ia hidup.”

Bagaimana penulis Ibrani bisa sampai pada gambaran ini? Ada yang berpendapat bahwa penulis Ibrani mengikuti prinsip penafsiran yang disebut *non in tora non in mundo*.¹⁶ Dengan kata lain, jika Kitab Suci tidak menyebutkan leluhur Melkisedek, berarti dia memang tidak memilikinya. Karena Kitab Suci tidak menceritakan awal atau akhir hidupnya, itu berarti bahwa Melkisedek tidak memiliki kelahiran alami

dan tidak juga mengalami kematian. Bisa dikatakan, Melkisedek itu abadi.

Ada pula yang berpendapat bahwa penulis Surat Ibrani dipengaruhi aneka spekulasi tentang Melkisedek di luar Kitab Suci. Flavius Josefus, misalnya, memandang Melkisedek sebagai imam-raja manusiawi. Sementara itu, dalam fragmen yang ditemukan di Qumran (*11QMelch*) dikisahkan tentang pembebasan eskatologis para tawanan Belial, malaikat kegelapan. Tokoh pembebasnya adalah Melkisedek. Meskipun dia tidak secara eksplisit disebut imam, melainkan hakim, tapi dalam tugas pembebasan itu unsur imamat berperan. Masih dari Qumran, *Nyanyian-nyanyian Kurban Sabat* menggambarkan Melkisedek dalam perannya dalam liturgi surgawi (11:1-3; 22:1-3). Di tempat lain, di antara tulisan-tulisan yang ditemukan di Nag Hamadi,¹⁷ terdapat 2 *Henokh* 71-72 yang menceritakan bahwa Melkisedek secara ajaib dikandung dan lahir dari jenazah ibunya. Dia lalu dibawa Mikhael ke surga dimana dia hidup selamanya.¹⁸ Masih ada tulisan-tulisan lain tentang Melkisedek.

Inspirasi Ibrani terkait Melkisedek bisa saja dipengaruhi oleh spekulasi-spekulasi yang berkembang semacam ini: Melkisedek sebagai sosok malaikati penjaga Israel (Qumran) atau sebagai sosok imam surgawi (Philo, 2 *Henokh*, 3 *Henokh*). Walaupun demikian, dalam kedua kemungkinan itu, tidak terdapat kesejajaran yang tepat dan lengkap. Mungkin hanya

¹⁵ Gard Granerød, “Melchizedek in Hebrew 7”, in *Biblica* 90 (2009): 195, mencatat, para penafsir berjuang keras menerangkan ayat krusial ini. Secara garis besar, ada dua pendapat. Pertama, gagasan itu sudah berkembang di lingkungan Yahudi, Kristen dan Gnostik. Kedua, penulis Ibrani menggunakan metode penafsiran Yahudi yang disebut “argument from silence.”

¹⁶ Bdk. Luke T. Johnson, *Hebrews: A Commentary* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2006), 177.

¹⁷ Kitab-kitab injil apokrif yang ditemukan di Nag Hamadi banyak yang dipakai untuk menyebarkan ajaran gnostik.

¹⁸ Harold W. Attridge, *The Epistle to the Hebrews* (Philadelphia: Fortress Press, 1989), 191.

unsur “hidup abadi” yang dirujuk.¹⁹ Bisa pula inspirasi datang bukan dari spekulasi yang ada, melainkan dari tradisi tentang Melkisedek yang sudah ada sebelumnya. Yang jelas, dengan tiadanya silsilah dan ikatan keluarga Melkisedek serta absennya kisah hidup-matinya dalam KS, penulis Ibrani “memperluas tradisi biblis dan Yudaisme-helenistik untuk menciptakan tokoh yang bahkan lebih misterius daripada yang ada sebelumnya.”²⁰

Terlepas dari sumber atau rujukan penulis Ibrani, apa sebenarnya yang hendak dikatakan dengan gambaran Melkisedek ini? Nampaknya penulis mau mengkontraskan Melkisedek dengan kaum Lewi. Kehadiran Abraham, yang menyambut kedatangan Melkisedek di Kej. 14, menegaskan bahwa imamat Melkisedek melebihi imamat Lewi. Bukti bahwa Abraham membayar persepuluh kepada Melkisedek mengandaikan bahwa Melkisedek itu lebih dari Abraham (Ibr 7:7). Lewi, yang menurut hukum berhak memungut persepuluh dari umat Israel, malah harus membayar persepuluh kepada Melkisedek melalui Abraham, sebab mereka adalah keturunan Abraham. Selain itu, jika benar bahwa penulis melengkapi gambarannya tentang Melkisedek berdasarkan spekulasi Yudaisme-helenistik tentang asal-usul misteriusnya yang dihubungkan dengan Mzm 110:4, maka yang hendak ditegaskan adalah bahwa imamatnya tidak lekang oleh waktu. Asal-usul surgawi Melkisedek dan imamat abadinya menjadi titik kontras dengan imamat Lewi.²¹ Melkisedek adalah imam “untuk selama-lamanya.”

Tentu saja Ibrani tidak sedang memberi pelajaran tentang imamat Melkisedek yang melampaui imamat kaum Lewi. Tujuan akhirnya adalah berbicara tentang imamat agung Yesus Kristus.²² Ibrani tidak pula sedang berbicara tentang Yesus yang benar-benar memiliki imamat seperti imamat Melkisedek, melainkan hanya menunjukkan kaitan tipologisnya. Melkisedek menjadi *typos* dari Kristus dan Kristus menjadi *anti-typos* dari Melkisedek.²³ Maksudnya, dalam kaitan tipologi itu, ada beberapa hal yang sama, tetapi ada pula beberapa hal yang berbeda dan bahkan melampauinya. Seperti akan dilihat, Yesus menjalankan peran imamat-Nya dengan cara yang sangat berbeda dari siapa pun. Asumsi bahwa Melkisedek adalah imam untuk selamanya itu hanya mau menggarisbawahi imamat abadi Kristus (bdk. Ibr 7:24-25).

3. KEUNIKAN IMAMAT KRISTUS

Berdasarkan ketentuan PL, setiap imam besar mempersembahkan persembahan dan pengorbanan “untuk dosa” (lih. Ibr 5:1; 8:3), dan “tanpa penumpahan darah, tidak ada pengampunan dosa” (9:22). Selain itu, para imam Lewi perlu mempersembahkan korban hari demi hari, untuk dosa-dosanya sendiri dan untuk orang-orang lain (Ibr. 7:27; lih. Im 4:6; 16:6). Walaupun demikian, dalam menjalankan peran-Nya, Yesus membawa hal yang benar-benar baru. Dia tidak mempersembahkan darah binatang, tetapi darah-Nya sendiri (Ibr. 9:12-14; 12:24).

¹⁹ Bdk. *ibid.*, *Hebrews*, 193.

²⁰ Alan C. Mitchell, *Hebrews*, SP 13 (Minnesota: Liturgical Press, 2007), 142.

²¹ Attridge, *Hebrews*, 190.

²² Mitchell, *Hebrews*, 139.

²³ Fitzmyer, “Melchizedek in the MT, LXX, and the NT,” 69; lih. juga Gard Graneröd, “Melchizedek in Hebrew 7”, 191-192.

Pernyataan bahwa Kristus menghampiri Allah, dengan membawa darah-Nya sendiri, merujuk pada kematian-Nya di kayu salib. Memang benar bahwa selama hidup-Nya, Kristus telah mempersembahkan diri-Nya untuk memenuhi kehendak Bapa-Nya (Ibr. 10:6-7) dan mempersembahkan doa dan permohonan, “dengan ratap tangis dan keluhan.” Hidup-Nya adalah persembahan-Nya (Ibr. 5:7-8). Meski begitu, puncak dari pengorbanan-Nya ada di Kalvari.²⁴

Penulis Surat Ibrani mengakui bahwa darah hewan kurban memang memiliki manfaat tertentu, yakni menyucikan secara lahiriah (Ibr. 9:13). Walaupun demikian, kurban yang dipersembahkan pada Hari Pendamaian, atau pada waktu lain, tidak memulihkan hati nurani manusia (bdk. 9:14). Akibatnya, manfaat pemurnian lahiriah itu tidak memulihkan perjanjian yang telah hancur. Imam dan ritual pengorbanan kuno tidak dapat membantu, sehingga umat Allah membutuhkan orang lain untuk memperbaiki hubungan mereka dengan Tuhan.

Dalam keadaan seperti itu, Kristus datang untuk memperbaiki ketidakefektifan ritual perjanjian yang pertama. Sementara perjanjian pertama mengandung kutukan kematian bagi mereka yang melanggarnya (Ibr. 2:2; 10:28), Kristus mengambil kutukan itu ke atas diri-Nya atas nama mereka (2:9.14; 9:15.28). Dia membebaskan mereka yang berada di

bawah perjanjian pertama dari kutukan maut (Ibr. 2:15; 10:14) dan menyediakan bagi mereka perjanjian baru dan lebih baik (9:28; 10:15-17; 12: 22-24).²⁵

Dengan mempersembahkan hidup dan mati di kayu salib sebagai persembahan, Kristus telah menjalankan peran perantara-perjanjian-Nya dalam kepenuhannya. Dia menjalani penderitaan-Nya dalam eksistensi-Nya yang unik: Anak Allah dan saudara manusia. Landasan pertama memastikan persatuan dengan Tuhan; yang kedua memastikan persatuan dengan manusia. Dalam konteks inilah darah-Nya telah membentuk hubungan antara dua pihak yang berbeda dan menempatkan orang-orang dalam hubungan yang otentik dengan Tuhan. Pada titik ini, Behm mengatakan bahwa perjanjian baru sebagai *locus* dari imam agung surgawi Kristus, yang mengorbankan diri-Nya, adalah pemenuhan sejati dari imamat awal, yang imamat dan pengorbanannya yang terikat di bumi tetap tidak sempurna (8:5).²⁶

4. RELEVANSI BAGI JEMAAT IBRANI

Mengetahui latar belakang jemaat adalah sebuah keharusan untuk mengerti maksud penulis Kitab Suci.²⁷ Data-data mengenai latar belakang jemaat akan berkontribusi untuk memahaminya. Akan tetapi, nampaknya hal ini malah menjadi kesulitan paling awal dalam menafsirkan

²⁴ Christian A. Eberhart, “Characteristics of Sacrificial Metaphors in Hebrews,” dlm. Gabriella Gelardini (ed.), *Hebrews: Contemporary Methods—New Insights*, Biblical Interpretation Series 75 (Leiden: Brill, 2005), 63, berpendapat bahwa meskipun pada awalnya penulis Ibrani mengatakan bahwa *Kristus mempersembahkan doa* (Ibr 5:7), penulis secara bertahap mengembangkan isi dari metafora ini. Dia mengkombinasikannya dengan gambaran Hari Penghapusan Dosa, yang ditandai

dengan ritual peredaran darah korban. Gambaran ini kemudian ditambahi dengan rujukan pada penyaliban.

²⁵ Scott W. Hahn, “A Broken Covenant and the Curse of Death: A Study of Hebrews 9:15-22,” dlm. *Catholic Biblical Quarterly* 66 (2004): 435.

²⁶ J. Behm, “*διαθήκη*,” *TDNT* 2:132.

²⁷ Craig L. Bloomberg dan Jenifer F. Markley, *A Handbook of New Testament Exegesis* (Grand Rapids: Baker Academics, 2010), 63).

Surat Ibrani. Identitas penulis, tanggal, tempat, jemaat yang dituju, latar belakang keagamaan dan sosial, unsur-unsur sastranya, semuanya hampir tidak diketahui.²⁸ Sudah banyak upaya dilakukan, tetapi tidak banyak konsensus yang dihasilkan di antara para peneliti. Biarpun demikian, setiap usaha yang serius untuk mengetahui maksud penulisnya mengharuskan seseorang untuk sedapat mungkin merekonstruksi lingkungan di sekitar penulisan surat ini.²⁹

Situasi awal jemaat Ibrani sebenarnya sangat baik. Mereka “pernah diterangi hatinya, mendapat bagian dalam Roh Kudus, mengecap firman yang baik dari Allah dan karunia-karunia dunia yang akan datang” (6:4-5). Mereka telah menunjukkan kesetiaan kepada Allah dan melayani jemaat (6:10). Mereka juga banyak menderita karena bertahan dalam perjuangan yang berat (10:32), mengambil bagian dalam penderitaan orang hukuman, merelakan harta dirampas (10:34).

Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, generasi kedua orang-orang Kristen ini mengalami krisis. Dari luar, perpisahan dengan agama Yahudi³⁰ dan penganiayaan³¹ nampaknya sangat berpengaruh. Perpisahan dengan lingkungan Yahudi kiranya cukup berat secara emosional, sebab selama ini mereka merasa kuat berkat peribadatan di sinagoga.

Sedangkan penganiayaan, meskipun bukan penganiayaan yang sistematis, jelas membuat mereka merasa bahwa menjadi Kristen itu berbahaya.

Sementara itu, faktor dari dalam adalah lunturnya komitmen terhadap iman. Hal ini tampak dalam aneka nasihat (2:1-4; 3:7-4:13; 5:11-6:12; 10:19-39; 12:14-29). Jika dicermati, peringatan-peringatan itu menunjukkan adanya problem kristologis dalam jemaat. Menurut Lindars, jemaat menerima kabar gembira Yesus Kristus dan mendengarkan kerigma dasar “Kristus telah mati untuk dosa-dosa kita” (bdk. 1 Cor 15:3). Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, beberapa orang merasa tertekan oleh rasa bersalah tanpa ada sarana untuk memperbaikinya. Dalam situasi demikian, mereka merasa kembali pentingnya ritual penyucian, sebagaimana mereka alami dalam keyakinan sebelumnya.³² Selain itu, uraian panjang lebar yang berkaitan dengan kristologi – bahkan disebut risalah kristologi – mengindikasikan bahwa hal itu memang menjadi persoalan mendasar.

Gagasan tentang imam agung berkaitan erat dengan permasalahan yang disinggung di Ibr 5:11-6:12. Jemaat belum siap menerima “makanan keras” (5:12), yakni pengajaran tentang “wafat Kristus yang menyelamatkan.” Mereka menjadi malas dan tidak mau menerima kebenaran Injil. Mereka tidak mau menerima

²⁸ Judul Πρὸς Ἑβραίους, “Kepada Orang Ibrani,” misalnya, yang muncul dalam manuskrip-manuskrip Yunani dan versi tertua surat ini, tidak secara langsung merujuk pada jemaat tertentu. Judul itu diberikan, bukan oleh penulisnya sendiri, melainkan oleh seorang editor dari abad kedua yang memasukkan surat ini ke dalam kumpulan surat seperti Corpus Paulinum. Lih. F.F. Bruce, *The Epistle to the Hebrews*. Rev. ed. (Grand Rapids: Eerdmans, 1990), 4. Oleh karena itu, Albert Vanhoye, *El Mensaje de la Carta a Los Hebreos*, terj. Nicolás Darrical (Estella: Editorial Verbo

Divino, 1980), 2, mengusulkan bahwa alih-alih menyebut “Kepada Orang Ibrani,” lebih cocok memberi judul “Kepada Orang-orang Kristen.”

²⁹ C. Adrian Thomas, *A Case for Mixed-audience with Reference to the Warning Passages in the Book of Hebrews* (New York: Peter Lang Publishing, 2008), 100.

³⁰ Lindars, *Theology of Hebrews*, 11.

³¹ Kenneth Schenk, *Understanding the Book of Hebrews: the Story behind the Sermon* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2003), 103-104.

³² Lindars, *Theology of Hebrews*, 13.

konsekuensi yang lebih mendalam dari iman dan ketaatan. Tingkah laku mereka menandakan erosi iman dan harapan yang parah. Mereka meremehkan dan menolak kemampuan pengorbanan Kristus, bahkan sampai murtad.³³

Dalam Ibr. 10:19-39, penulis menyinggung masalah itu lagi. Jemaat saat ini cenderung ragu dalam menghadapi kesulitan dan memilih bersembunyi (ay. 25). Beberapa yang lain dianggap “menginjak-injak Anak Allah ... menganggap najis darah perjanjian yang menguduskannya” (ay. 29). Mereka gagal menghargai pengorbanan Kristus yang definitif. Akibatnya, mereka “mengundurkan diri” dan terancam “binasa” (ay. 39).

Singkat kata, secara umum, tekanan dari luar memang menjadi unsur tak terpisahkan yang sedang dihadapi jemaat. Tetapi, penulis tidak menempatkannya di pusat masalah yang harus ditanggapi segera. Sebaliknya, dia menengarai adanya persoalan kristologis sebagai akar krisis dalam jemaat, sehingga dia menekankan perlunya bertahan dalam iman. Proses “dekonfesi” akan Kristus dan karya-Nya³⁴ itulah yang sesungguhnya jauh lebih berbahaya daripada tekanan dari luar dan penganiayaan.

Dalam situasi seperti itu, homili tentang Kristus sebagai imam agung kiranya menjadi relevan. Penulis meyakinkan komunitas bahwa kepengantaraan Kristus memungkinkan mereka untuk menanggung ujian yang berat dan mendapatkan keselamatan yang dijanjikan. Penderitaan Kristus telah memperbaharui hubungan antara Tuhan

dan manusia. Pengorbanan Kristus memungkinkan mereka memiliki akses kepada Tuhan (Ibr 10:19-20), pemurnian dari hati nurani yang jahat hingga bisa menghadap Allah (10:22), harapan keselamatan (10:23).

Pada saat yang sama, penulis dengan tajam menegur mereka bahwa penghinaan terhadap Kristus dan penolakan terhadap nilai pengorbanannya menyebabkan ketidakmampuan untuk menyembah Tuhan (Ibr 10:26-29). Mereka yang telah meremehkan korban perjanjian (10:26-31) tidak hanya kehilangan berkat-berkat perjanjian baru tetapi juga mengalami penghakiman Allah. Singkatnya, dengan menunjuk Yesus sebagai Imam Agung dan perantara dari perjanjian baru, penulis membuat para pendengarnya sadar bahwa Yesus memang Juruselamat yang mereka butuhkan dan mengingatkan mereka untuk bertahan dalam iman.

KEPUSTAKAAN

- Attridge, Harold W. *The Epistle to the Hebrews*. Philadelphia: Fortress Press, 1989.
- Behm, J. “διαθήκη.” Halaman 124-134 dlm. vol. 2 dari *Theological Dictionary of the New Testament*. Diedit oleh G. Kittel and G. Friedrich. Terj. Geoffrey W. Bromiley. 10 volume. Grand Rapids: Eerdmans, 1964-1976.
- Benedict XVI, “Moses: Mediator of Salvation for Israel,” dlm. *General Audience Address*, 1 Juni 2011.
- Bloomberg, Craig L. dan Jenifer F. Markley. *A Handbook of New*

³³ William L. Lane, *Hebrews 1-8*, WBC 47A (Dallas: Word Books, 1991), 145-146.

³⁴ Scot McKnight, “The Warning Passages of Hebrews: A Formal Analysis and Theological Conclusions,” dlm. *Trinity Journal* 13 (1992): 42.

- Testament Exegesis*. Grand Rapids: Baker Academics, 2010.
- Bruce, F.F. *The Epistle to the Hebrews*. Edisi revisi. Grand Rapids: Eerdmans, 1990.
- Brueggemann, Walter dan William H. Bellinger, Jr. *Psams*. Cambridge: Cambridge University Press, 2014.
- De Vaux, Roland. *Instituciones del Antiguo Testamento*. Barcelona: Herder, 1976.
- Dommershausen, W. “כֹּהֵן”. Halaman 66-75 dalam vol. VII dari *Theological Dictionary of the Old Testament*. 16 volume. Dedit oleh G. Johannes Botterweck, Helmer Ringgren dan Heinz-Josef Fabry. Terj. John T. Willis, Douglas W. Stott, David E. Green, and Mark E. Biddle. Grand Rapids: Eerdmans, 1974-2018.
- Eberhart, Christian A. “Characteristics of Sacrificial Metaphors in Hebrews.” Halaman 37-64 dlm. *Hebrews: Contemporary Methods – New Insights*. Dedit oleh Gabriella Gelardini. Biblical Interpretation Series 75. Leiden: Brill, 2005.
- Fitzmyer, Joseph A. “Melchizedek in the MT, LXX, and the NT.” *Biblica* 81 (2000): 63-69.
- Kidner, Derek. *Psalms 73-150: A Commentary*. Illinois: InterVarsity Press, 1973.
- Graneród, Gard. “Melchizedek in Hebrew 7.” *Biblica* 90 (2009): 188-202.
- Hahn, Scott W. “A Broken Covenant and the Curse of Death: A Study of Hebrews 9:15-22.” *Catholic Biblical Quarterly* 66 (2004): 416-436.
- Johnson, Luke T. *Hebrews: A Commentary*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2006.
- Koester, Craig R. *Hebrews: A New Translation with Introduction and Commentary*. Anchor Bible 36. New York: Doubleday, 2001.
- Kselman, John S. dan Michael L. Barré, “Psalms,” dlm. Raymond E. Brown, dkk. (ed.), *New Jerome Biblical Commentary*. London: Burns and Oates, 2007.
- Lane, William L. *Hebrews 1-8*. Word Biblical Commentary 47A. Dallas: Word Books, 1991.
- Lindars, Barnabas. *The Theology of the Letter to the Hebrews*. Cambridge: Cambridge University Press, 1991.
- McKnight, Scot. “The Warning Passages of Hebrews: A Formal Analysis and Theological Conclusions.” *Trinity Journal* 13 (1992): 21-59.
- Mitchell, Alan C. *Hebrews*. Sacra Pagina 13. Minnesota: Liturgical Press, 2007.
- Rausch, Thomas P. *Who is Jesus? An Introduction to Christology*. Collegeville: Liturgical Press, 2003.
- Sänger, D. “μεσίτης.” Halaman 232-236 dalam vol. 2 dari *Diccionario Exegetico del Nuevo Testamento*. Dedit oleh Horst Balz & Gerhard Schneider. Terj. Constantino Ruiz-Garrido. Salamanca: Ediciones Sigueme, 1998.
- Schenk, Kenneth. *Understanding the Book of Hebrews: the Story behind the Sermon*. Louisville: Westminster John Knox Press.
- Ross, Allen P. *A Commentary on the Psalms*. Vol. 3 (90-150). Grand Rapids: Kregel, 2016.
- Small, Brian C. *The Characterization of Jesus in the Book of Hebrews*. Leiden: Brill, 2014.
- Thomas, C. Adrian. *A Case for Mixed-audience with Reference to the Warning Passages in the Book of*

Hebrews. New York: Peter Lang Publishing, 2008.

Vanhoye, Albert. *The Letter to the Hebrews: A Commentary*. Terj. Leo Arnold. New York: Paulist Press, 2015.

_____. *El Mensaje de la Carta a Los Hebreos*. Terj. Nicolás Darrícal. Estella: Editorial Verbo Divino, 1980.